

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada pembahasan studi kasus ini, penulis akan menyajikan pembahasan yang membandingkan antara teori dengan Asuhan Kebidanan Komprehensif yang dilakukan pada klien Ny. S G1P0A0 sejak kontak pertama kali pada tanggal 15 Desember 2017, yaitu mulai umur kehamilan 32 minggu, persalinan, bayi baru lahir (BBL), 6 minggu post partum, dan keluarga berencana (KB) dengan pembahasan sebagai berikut :

4.1 Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan.

Pada teori (Kusmiyati, 2010) yang menyatakan bahwa standar pelayanan antenatal terdiri dari 14 T yaitu penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, test terhadap penyakit menular seksual (PMS), pemberian imunisasi TT, pemberian tablet zat besi, pemeriksaan hemoglobin, temu wicara/konseling, pemeriksaan protein urine, pemeriksaan reduksi urine, perawatan payudara, senam hamil, Terapi iodium kapsul dan pemberian terapi anti malaria. Saat pemeriksaan kehamilan ini Ny. S hanya mendapatkan 11T pelayanan standar yaitu penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, pemberian imunisasi TT, pemberian tablet zat besi, perawatan payudara, pemeriksaan hemoglobin, temu wicara/konseling, pemeriksaan protein urine, pemeriksaan reduksi urine, pemeriksaan penyakit menular seksual. Sehingga terdapat kesenjangan antara asuhan yang dilakukan dengan teori yang ada karena, Senam hamil tidak dilakukan karena ibu merasa sibuk melakukan pekerjaan rumah dan berjalan kaki di sekitar rumah sama saja dengan berolahraga, terapi yodium kapsul dan terapi obat malaria, tidak dilakukan dikarenakan tempat tinggal ibu memang bukan daerah endemic gondok dan malaria.

4.2 Asuhan Persalinan

Menurut JNKP-KR (2012) melakukan pertolongan persalinan menggunakan APD lengkap seperti celemek, masker, kaca mata, cap, sarung tangan steril, sepatu boot/tertutup. Tujuan dari menggunakan APD yaitu untuk melindungi diri dari kemungkinan terpapar cairan tubuh pasien atau bahan kimia yang berbahaya dan melindungi pasien dari kemungkinan terjadinya infeksi. Penulis saat menolong persalinan pada Ny. S, hanya menggunakan APD berupa celemek, masker, sarung tangan steril dan sepatu tertutup. Terdapat kesenjangan antara asuhan yang dilakukan dengan teori yang ada. Karena tidak memakai kacamata disebabkan kesulitan dalam penglihatan dan tidak memakai cap kepala karena sudah memakai jilbab seharusnya menggunakan APD terkecuali yaitu kacamata dan cup kepala untuk keamanan penolong agar terhindar dari infeksi dan aman saat menolong persalinan, diharapkan saat persalinan selanjutnya untuk menggunakan APD lengkap untuk keamanan pencegahan infeksi pada penolong.

4.3 Asuhan Bayi Baru Lahir dan Neonatus

Menurut (JNPK-KR, 2008) Setelah tali pusat dipotong dan diikat, biarkan tali pusat tetap dalam keadaan terbuka tanpa mengoleskan cairan atau bahan apapun ke puntung tali pusat. Pada perawatan bayi baru lahir penulis menggunakan kassa steril untuk menutupi tali pusat bertujuan agar keluarga tidak memberikan apapun pada tali pusat bayi. Hal ini tidak sesuai asuhan yang diberikan karena tali pusat di bungkus dengan kassa steril. Seharusnya tali pusat dibiarkan terbuka untuk menghindari keluarga memberikan apapun pada tali pusat bayi. Maka diberikan nasihat pada keluarga untuk tidak memberikan apapun pada tali pusat bayi untuk mencegah infeksi

4.4 Nifas dan Keluarga Berencana (KB)

Ari Sulistyawati, 2009 yang menyatakan kebutuhan dasar masa nifas salah satunya latihan atau senam nifas yang bertujuan untuk dilakukannya senam nifas ini adalah mempercepat pemulihan kondisi tubuh ibu setelah

melahirkan pada kondisi semula, mencegah komplikasi yang mungkin timbul selama menjalani masa nifas, memperkuat kekuatan otot perut, otot dasar panggul, serta otot pergerakan, memperbaiki sirkulasi darah, dan menghindari pembengkakan pada pergelangan kaki dan mencegah timbulnya varises. Saat masa nifas Ny. S tidak melakukan senam nifas untuk memenuhi kebutuhan dasar masa nifas. Adanya kesenjangan asuhan nifas yang dilakukan dengan teori, dikarenakan ibu merasa dengan kegiatan sehari-hari sama saja dengan bergerak seperti senam. Seharusnya tetap diberikan nasihat kepada ibu bahwa bergerak sehari-hari itu beda dengan senam karena ada bagian tubuh yang tidak bergerak. Diharapkan pada saat persalinan selanjutnya ibu mau untuk melakukan senam nifas.